

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAJWID MENGGUNAKAN KITAB
RISALATUL QURRO' WAL HUFFADH

A. Deskripsi Pustaka

1. Ilmu Tajwid

a. Pengertian Tajwid

Menurut bahasa, ilmu adalah suatu pengetahuan mengenai sesuatu yang telah disusun secara sistematis, sehingga antara satu bagian dengan yang lainnya saling berhubungan. Sedangkan tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus.¹ Dengan demikian ilmu tajwid adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum bacaan al-Qur'an dengan baik dengan benar, sesuai yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Pengertian tajwid secara harfiah bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata *Jawwada* dalam bahasa Arab.

Dalam ilmu Qira'ah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Quran maupun bukan. Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini adalah *makharijul huruf* (tempat keluar-masuk huruf), *shifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), *ahkamul maddi wal qasr* (panjang dan pendek ucapan), *ahkamul waqaf wal ibtida'* (memulai dan menghentikan bacaan) dan *al-Khat al-Utsmani*.

¹Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, CV. Penebit Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 3

Adapun menurut para ulama mendefinisikan tajwid yakni memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada *makhraj* dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan. Para ulama menganggap *Qira'at* al-Qur'an (apalagi menghafal) tanpa tajwid sebagai suatu *lahn-lahn* atau kerusakan atau kesalahan yang menimpa lafaz, baik secara *khafiy* maupun secara *jaliy*. *Lahn jaliy* adalah kerusakan pada lafadz secara nyata sehingga dapat diketahui oleh ulama *qira'at* maupun lainnya, menjadikan kesalahan *i'rab* atau shorof. *Lahn khafiy* adalah kerusakan pada lafadz yang hanya dapat diketahui oleh ulama *qira'at* dan para pengajar al-Qur'an yang cara bacannya diterima langsung dari para ulama *qira'at* dan kemudian dilafalkan dengan teliti berikut keterangan tentang lafadz-lafadz yang salah itu.²

Dengan demikian ketepatan pada tajwid dapat diukur dengan betul dan tidaknya pelafalan huruf-huruf al-Qur'an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan huruf, dan lain sebagainya. Maka bagi umat Islam *fardhu kifayah* hukumnya belajar ilmu tajwid (mengetahui istilah-istilah dan hukumnya) serta *fardlu 'ain* hukumnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (praktek sesuai aturan-aturan ilmu tajwid).³

Pengertian lain dari ilmu tajwid ialah menyampaikan dengan sebaik-baiknya dan sempurna dari tiap-tiap bacaan ayat al-Qur'an. Para ulama menyatakan bahwa hukum mempelajari tajwid itu adalah *fardhu kifayah* tetapi mengamalkan tajwid ketika membaca al- Qur'an adalah *fardhu ain* atau wajib kepada lelaki dan perempuan yang mukallaf atau dewasa. Faedah mempelajari ilmu tajwid adalah supaya

²Syaikh Manna Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006, hlm. 229-230.

³As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Team Tadarus AMM, Yogyakarta, 2005, hlm. 4.

lidah kita terjaga dari kesalahan dalam membaca kitab Allah (al-Qur'an). Metode belajar tajwid, walaupun banyak metode belajar membaca al-Qur'an yang bisa didapatkan dalam bentuk buku, CD dan panduan visual tidak akan membantu mencapai keberhasilan karena belajar tajwid harus dengan cara talaqi yaitu belajar langsung kepada orang yang benar-benar paham kaidah tajwid dan cara melafadzkan huruf sesuai makhrojnya sehingga tidak cukup belajar kepada orang yang hanya bisa membedakan huruf satu dengan yang lainnya atau sekedar bisa membaca dengan lancar. Dalam kitab *Hidayatul Mustafid* juga dijelaskan:

التجويد لاخلاف في أنه فرض كفاية و العمل به فرض عين على كل مسلم
و مسلمة من المكلفين

Artinya : “Tidak ada perbedaan pendapat bahwasanya (mempelajari) ilmu tajwid hukumnya fardu kifayah. Sementara mengamalkannya (membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid) hukumnya fardu ain bagi setiap muslim dan muslimah yang telah mukalaf.”⁴

Syeh Ibnul Jazary dalam Syairnya mengenai hukum membaca al-Qur'an dengan menggunakan Ilmu Tajwid.

و الأخذ بالتجويد حتم لازم من لم يجود القرآن اثم
لأنه به الاله انزل و هكذا منه الينا و صلا

Adapun menggunakan tajwid adalah wajib hukumnya bagi setiap pembaca al-Qur'an, maka barang siapa yang membaca al-Qur'an tanpa tajwid adalah berdosa, karena bahwansannya Allah menurunkan al-Qur'an dengan tajwid. Demikianlah yang sampai kepada kita dari Allah (dengan secara mutawatir).⁵

⁴Syaikh Muhammad Al-Mahmud, *Terjemah Hidayatul Mustafid*, Pustaka Al-'alwiyyah, Semarang, 1412 H, hlm. 10.

⁵Syaikh Muh. Ibnu Al-Jazariy, *Tajwid Jazariyyah Standar Bacaan Al-Qur'an*, Madrasah Murottilil Qur'anil Karim, Kediri, 1424 H/2003 M, hlm. 55.

b. Macam-macam Ilmu Tajwid

1) Hukum Bacaan Nun Mati Dan Tanwin

Nun mati dan tanwin apabila bertemu dengan huruf hijaiyah 28 ada 4 bacaan, yaitu:

- a) *Idzhar* ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf halaq, yaitu ع ه ح خ غ

Contoh: أَنْعَمْتَ، عَلِيمٌ حَكِيمٌ

- b) *Idgham*, terbagi menjadi dua, yaitu:

- (1) *Idgham Bighunnah* ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf ي ن م و

Contoh: مَنْ يَقُولُ

- (2) *Idgham Bilaghunnah* ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf ل ر

Contoh: مِنْ لُدُنُهُ

Pengecualian apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf empat (يَنُمُو) dalam satu kalimat maka tidak dibaca idgham melainkan wajib dibaca idzhar.

Contoh: صِنْوَانٌ، قِنْوَانٌ، بُنْيَانٌ

- c) *Iqlab* ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan ب suaranya berubah menjadi م dengan dengung selama 2 harakat.

Contoh: مِنْ بَعْدِ

- d) *Ikhfa'* ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf 15 yang terkumpul dalam *nadzham*:⁶

صَفِ ذَاتِنَا كَمْ جَادِ شَخْصٍ قَدْ سَمَا # دَمِ طَيِّبَا زِدْ فِي تَقَى ضَعِ ظَلَمَا

Ada tiga tingkatan *ikhfa'* diantaranya:

- (1) *Ikhfa' Aqrab* yaitu nun mati dan tanwin jika bertemu dengan ت د ط Cara pengucapannya ketika menyuarakan

⁶Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzury, *Terjemah Tuhfatul Athfal*, hlm. 6-9

nun mati, ujung lidah hampir menyentuh pangkal dua gigi atas sesuai posisi *makhraj* ت د ط

Contoh: مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارِ

- (2) *Ikhfa' Ausath* yaitu nun mati dan tanwin jika bertemu dengan salah satu dari 10 huruf ikhfa' (ص ش س ص ر ج خ) (ف ظ ض) pada waktu mengucapannya nun sukun, sikap lidah atau bibir dipersiapkan menempati *makhraj* huruf yang dihadapi.

Contoh: مَنْ فَكَّيْنِ مَنْ ظَلَمَ

- (3) *Ikhfa' Ab'ad* yaitu nun mati dan tanwin bila bertemu dengan ك ق cara pengucapannya menjadi seperti “ng”.

Contoh: مِنْكُمْ mingkum.⁷

- 2) Hukum bacaan Mim dan Nun yang bertasydid
Apabila ada nun atau mim yang bertasydid dinamakan bacaan ghunnah, cara membacanya dengan mendengung.

Contoh: مِمَّا وَمِنَ النَّاسِ

- 3) Hukum Bacaan Mim Mati

Ada tiga macam hukum bacaan pada mim mati, yaitu:

- a) *Ikhfa' Syafawi* yaitu apabila ada mim mati bertemu dengan huruf ba', maka harus dibaca dengan samar-samar dan mendengung.

Contoh: اعْتَصِمَ بِاللَّهِ

- b) *Idgham Mimi* yaitu apabila ada mim mati bertemu dengan huruf mim, cara membacanya adalah mim yang mati dimasukkan atau digabungkan kepada mim yang dimukanya.

Contoh: وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ

- c) *Idzhar Syafawi* yaitu apabila ada mim mati bertemu dengan selain huruf mim dan ba', diantaranya:

⁷Op., Cit., Acep Lim Abdurrohimi, hlm. 83-84

ت ت ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل ن و ه

Cara membacanya dengan terang dan jelas dengan bibir tertutup.

Contoh: لَكُمْ فِيهَا أَنْعَمَتْ

4) Alif Lam ta'rif

Lam ta'rif atau disebut juga dengan al-Ma'rifat terbagi menjadi 2, yaitu:

- a) *Idzhar Qamariyyah* yaitu apabila ada lam bertemu dengan huruf 14 yang kumpul dalam lafadz: ابغ حجك و خف عقيمه

Contoh: البصير, العليم

- b) *Idgham Syamsiyyah* yaitu apabila ada lam bertemu dengan huruf 14, seperti yang tercantum dalam *nadzham*:

طب ثم صل رحما تفرضف ذا نعم # دع سوء ظن زر شريفا للكرم

Contoh: النَّس, الصَّادِقِينَ

Apabila ada lam mati bertempat pada kalimat fi'il, bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah selain lam dan ra', maka hukumnya dibaca *idzhar*.

Contoh: قُلْنَا, قُل نَعَمْ

Kecuali bila lam mati bertemu dengan ra', maka wajib dibaca *idgham*, contoh: قُل رَّبِّ

5) Hukum Bacaan *Idgham*⁸

- a) *Idgham Mutamatsilain* ialah apabila suatu huruf bertemu sesamanya, yang sama *makhraj* dan sama sifatnya, huruf yang pertama sukun dan huruf yang kedua berharakat. Cara membacanya adalah dengan memasukkan huruf pertama pada huruf yang kedua atau dengan mentasydidkannya, yaitu dibaca dengan tasydid. Contoh huruf pertama ذْ bertemu dengan sesama ذْ seperti: اذْذَهَبَ membacanya harus اذَّذَهَبَ dan بْ bertemu بْ

⁸Syekh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzury, *Terjemah Tuhfatul Athfal*, hlm. 10-16

seperti: اِذْهَبْ بِكِتَابِيْ . Kecuali huruf و bertemu ي dan و Bertemu ي membacanya tidak boleh di idghamkan, tetapi harus dibaca panjang atau mad. Misalnya:

(1) اَمْنُوا وَتَوَاصَوْا

(2) فِي يَوْمٍ كَانَ

b) *Idgham Mutajanisain* ialah apabila ada suatu huruf yang sukun berhadapan dengan huruf yang berharakat, kedua-duanya itu sama *makhraj* nya dan lain sifatnya. Contohnya:

Tabel 2.1

Contoh-contoh *Idghom Mutajanisain*

Huruf	Contoh	Dibaca
ت - ط	اَمَنْتَ طَائِفَةً	اَمَنْطَائِفَةً
ت - ح	اُجِيبْتِ دَعْوَتِكَمَا	اُجِيبْدَعْوَتِكَمَا
ط - ت	لَنْنِ بَسَطْتَ	لَنْنِ بَسِطْتَ
ذ - ت	مَا عِبَدْتُمْ	مَا عِبِئْتُمْ
ذ - ظ	اِذْ ظَلَمُوا	اِظْلَمُوا
ل - ر	قُلْ رَبِّ	قُرْبُ

c) *Idgham Mutaqoribain* ialah dua huruf yang berhadapan-hadapan itu hampir berdekatan *makhraj* dan sifatnya, dan pertama sukun dan yang kedua berharakat. Membacanya harus diidghamkan atau ditasydidkan huruf pertama pada huruf kedua.

Contoh:

Tabel 2.2

Contoh-contoh *Idghom Mutaqoribain*

Huruf	Contoh	Dibaca
ث - ظ	يَلْهَثُ ذَلِكَ	يَلْهَثْذَلِكَ
ق - ك	اَلْمِ نَخَلِكُمْ	اَلْمِ نَخَلْكُمْ
ب - م	اِرْكَبْ مَعَنَا	اِرْكَمَّعَنَا

6) *Mad* dan Macam-macamnya

Mad adalah fathah diikuti alif, kasroh diikuti ya' sukun, dhummah diikuti wawu sukun. Hukum *Mad* dibagi dua yaitu:

- a) *Mad Thabi'i* ialah *mad* yang tidak bertemu Hamzah, sukun dan tasydid, dan panjangnya satu alif (dua harakat).

Contoh: نُوحِيهَا

- b) *Mad Far'i* dibagi 13 yaitu⁹:

- (1) *Mad wajib Muttashil* ialah *mad* bertemu Hamzah dalam satu kalimat. Panjangnya 2 ½ alif (5 harakat).

Contoh: جَاءَ

- (2) *Mad Ja'iz Munfashil* ialah *mad* bertemu Hamzah (bentuknya alif) di lain kalimat. Panjangnya 2 ½ alif (5 harakat).

Contoh: إِنَّا أَعْطَيْنَا

- (3) *Mad 'Aridl Lissukun* ialah *mad* bertemu huruf hidup dibaca waqof. Panjangnya *mad* boleh 1, 2 atau 3 alif.

Contoh: عِقَابٍ dibaca عِقَابِ

- (4) *Mad 'Iwadh* ialah harakat fathatain dibaca waqof, selain ta' marbutah. Panjang *mad* 1 alif (2 harakat).

Contoh: عَلِيمًا dibaca عَلِيمًا

- (5) *Mad Shilah* ialah setiap hu dan hi yang terletak di antara dua huruf hidup. *Mad shilah* dibagi menjadi dua:

- (a) *Mad Shilah Qashirah* ialah *mad shilah* bertemu selain huruf Hamzah, panjangnya satu alif (2 harakat).

Contoh: بِهِ

- (b) *Mad Shilah Thawilah* ialah *mad shilah* bertemu huruf Hamzah (bentuknya alif) panjangnya 2 ½ alif (5 harakat).

Contoh: لَهُ أَخْلَدَهُ

⁹Op., Cit., Acep Lim Abdurrohimi, hlm. 135-166

- (6) *Mad Badal* ialah setiap Aa, Ii, Uu yang dibaca panjang. Panjangnya satu alif. Contoh: اَمْنُوْا
- (7) *Mad Tamkin* ialah ya kasrah bertasydid bertemu ya sukun, panjangnya satu alif (2 harakat).
Contoh: وَاِذَا حُيِّيْتُمْ
- (8) *Mad Lin* ialah wawu sukun atau ya sukun didahului harakat fathah bertemu huruf hidup dibaca waqof, dan panjangnya boleh, 1,2 alif atau 3 alif.
Contoh: خَوْفٌ - خَوْفٌ
- (9) *Mad Lazim Mutsaqqal kalimi* yaitu mad bertemu tasydid dalam satu kalimat. Panjangnya 3 alif (6 harakat).
Contoh: وَالْاَضَالِيْنَ
- (10) *Mad Lazim Mukhaffaf Kalimi* yaitu mad bertemu sukun dalam kalimat. Panjangnya 3 alif. Contoh: الْاَنْ
- (11) *Mad Lazim Mutsaqqal Harfi* ialah mad bertemu tasydid dalam huruf. Panjangnya 3 alif. Contoh: lam pada الم dan sin pada طس
- (12) *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi* ialah mad bertemu sukun dalam huruf. Panjangnya 3 alif.
Contoh:
- Sin pada طس dan يس
 - Mim pada حم
 - Lam pada الر
 - Kaf, ain, shod pada كهيعص
 - Ain, sin, qaf pada عسق
 - Sedangkan ر ه ط ي ح adalah mad thabi'i panjangnya satu alif.

(13) *Mad Farq* ialah mad didahului hamzah bertemu sukun, panjangnya 3 alif. Contoh: قُلْ هُوَ اللَّهُ

7) Tanda-tanda waqaf

- a) م (*waqaf lazim*): lebih utama berhenti.
- b) ط (*waqaf muthlaq*): boleh berhenti dan boleh terus, tapi utama berhenti.
- c) ج (*waqaf jaiz*): boleh berhenti dan boleh terus, tapi utama berhenti.
- d) قف (*waqaf mustahab*): berhenti lebih utama, tapi terus atau washol juga boleh.
- e) فلى (*Al-waqfu aula*): berhenti lebih utama.
- f) ز (*waqaf mujawwaz*): boleh berhenti, tapi lebih baik washol atau terus.
- g) ص (*waqaf murakhash*): boleh berhenti, tapi lebih baik washol atau terus.
- h) صلى (*Al-washlu aula*): disambung atau terus lebih utama.
- i) ق (*Qiila waqfu*): boleh waqaf, tapi utama washol atau terus.
- j) لا (*la nafi*): tidak boleh waqaf, yakni lebih utama washol atau terus.
- k) Titik tiga (*waqaf mu'anaqah*): bila berhenti, berhentilah pada salah satu tanda tersebut, jangan pada keduanya.¹⁰

2. Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*

a. Pengertian Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*

Risalatul Qurro' Wal Huffadh merupakan sebuah kitab yang di dalamnya membahas tentang seputar tajwid namun lebih menjurus

¹⁰Abdullah Umar, *Mustholahut Tajwid*, Toha Putra, Semarang, hlm. 25-26.

pada bacaan *gharib* (asing) yang sekiranya perlu untuk belajar langsung kepada seorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.¹¹

Lafadz *gharib* berasal dari bahasa Arab, yakni bentuk jamak dari *gharibah* yang berarti asing atau sulit pengertiannya apabila dihubungkan dengan al-Qur'an maka yang dimaksudkan adalah ayat-ayat al-Qur'an yang sukar pemahamannya sehingga hampir-hampir tidak dimengerti.¹²

Gharib berasal dari bahasa Arab “غرب - يغرب - غربا” yang berarti pergi mengasingkan diri, bacaan yang asing atau aneh dalam bacaan Al-Qur'an dan sukar dipahami dalam membacanya.¹³ Dikatakan sebagai bacaan asing karena dalam membacanya tidak sesuai dengan kaidah bacaan pada umumnya.

b. Pembahasan Isi Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban, kesalahan dalam melafalkan huruf saat membaca Al-Qur'an bisa mengubah makna. Karena itu, belajar membaca dan melafalkan huruf Al-Qur'an dengan benar merupakan kewajiban yang mengikat bagi setiap orang Islam.

Pembelajaran materi *gharib* dan *musykilat* menjelaskan tentang bacaan-bacaan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan tulisannya dan bacaan-bacaan yang harus berhati-hati ketika membacanya. Banyak lafal dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang aneh bacaannya. Maksudnya aneh adalah ada beberapa bacaan tulisan di dalam Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah aturan membaca yang umum atau yang biasa berlaku dalam kaidah bacaan bahasa arab.

¹¹*Ibid.*, Abdullah Umar, *Mustholahut Tajwid*, hlm. 2.

¹²Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 267.

¹³Said Agil Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2001, hlm. 5.

Adapun diantara bacaan-bacaan *gharib* dan *musykilat* yang ada dalam kitab *Risalatul Qurro' wal Huffadh*¹⁴ adalah sebagai berikut:

1) *Saktah*

Menurut bahasa, *saktah* adalah *al-man'u*, artinya menahan. Menurut istilah, *saktah* adalah: menahan (suara pada) suatu kalimat tanpa bernafas, dengan niat melanjutkan kembali bacaan.

Definisi di atas dapat disimpulkan, setidaknya ada empat poin tentang *saktah*, yaitu:

- a) Berhenti atau diam sejenak seraya menahan suara
- b) Lamanya kira-kira dua harakat
- c) Dilakukan tanpa nafas
- d) Diniatkan untuk melanjutkan kembali bacaan.¹⁵

Contoh-contoh bacaan *saktah* yang berlaku dalam al-Qur'an:

Tabel 2.3
Contoh-contoh bacaan *Saktah*

No	Contoh ayat Al-Qur'an	QS.
1		18: 1-2
2		36:52
3		75:27
4		83:14

2) *Isymam*

Isymam berarti moncong atau monyong. Menurut istilah, *isymam* adalah: memonyongkan dua bibir tanpa bersuara dan

¹⁴Abdulloh Umar Ibn Baidlowi, *Risalatul Qurro' wal Huffadh fi Ghoro'ibil Qiro'ah wal Al-Fadh*, Karya Toha Putra, Semarang.

¹⁵Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, PUSTAKA AL-KAUTSAR, Jakarta Timur, 2013, hlm. 201.

bernafas untuk mengiringi huruf yang bersukun, sebagai isyarat dhammah.

Dengan penjelasan yang lain, menampakkan dhammah yang terbuang dengan isyarat bibir. (cara membaca *isymam* ini harus langsung melihat dari seorang guru yang pernah bertalaqqi). *Isymam* terjadi ketika membaca surat Yusuf ayat 11.¹⁶

Tabel 2.4
Contoh bacaan *Isymam*

No	Contoh ayat Al-Qur'an	QS
1	قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنْصِحُونَ ﴿١١﴾	12:11

3) *Imalah*

Imalah berarti miring. Menurut istilah ialah: menyondongkan suara fathah kearah kasrah dan huruf Alif ke Ya. Maksudnya ialah menuturkan suara fathah condong ke arah kasrah, sehingga keluar bunyi seperti huruf “e” dalam kata sate.

Menurut *qira'at* Ashim riwayat Hafsh, *imalah* hanya terdapat pada surat Huud ayat 41.¹⁷

Tabel 2.5
Contoh bacaan *Imalah*

No	Contoh ayat Al-Qur'an	QS.
1	وَقَالَ أَرْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجَّزُهَا وَمُرْسَلَهَا ..	11:41

4) *Tashil*

Tashil artinya memudahkan. Menurut istilah, *tashil* adalah: mengeluarkan suara antara hamzah dan alif. Jadi, *tashil* ialah membaca hamzah yang kedua dengan suara yang ringan atau

¹⁶*Ibid.*, Ahmad Annuri, hlm. 203.

¹⁷*Ibid.*, Ahmad Annuri, hlm. 204.

samar. Dalam kaidah ilmu *qira'at* disebut BAINA BAINA, artinya *tashil* dibaca dengan suara antara hamzah dan alif. Sedang hamzah yang kedua terdengar ha.¹⁸

Tabel 2.6

Contoh bacaan *Tashil*

No	Contoh ayat Al-Qur'an	QS
1	.. لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُرَّءِ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ..	41:44

5) *Naql*

Naql berarti memindahkan. Sedangkan menurut istilah, *naql* ialah memindahkan harakat suatu huruf kepada lainnya ketika dibaca, tetapi tidak dalam tulisan. Dalam kaidah lain dijelaskan bahwa *naql* istilah memindahkan harakat hamzah kepada huruf sebelumnya yang bersukun. Karenanya huruf yang bersukun diberi harakat dari huruf yang hidup. Kemudian hamzah yang sudah tidak berharakat lagi dibuang.

Naql hanya terjadi dalam pengucapan, tidak dalam tulisan.¹⁹

Tabel 2.7

Contoh bacaan *Naql*

No	Contoh ayat Al-Qur'an	QS
1	وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِ بِيْسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَنِ	49:11

6) Lafadh *kadzalik* yang baik untuk diwaqofkan. Dalam Al-Qur'an terdapat pada 6 tempat²⁰:

¹⁸*Ibid.*, Ahmad Annuri, hlm. 205.

¹⁹*Ibid.*, Ahmad Annuri, hlm. 205.

²⁰*Op., Cit.*, Abdulloh Umar Ibn Baidlowi, *Risalatul Qurro' wal Huffadh fi Ghorob'ibil Qiro'ah wal Al-Fadh*, hlm. 41.

Tabel 2.8
Contoh bacaan *kadzalik*

No	Ayat al-Qur'an	QS.
1	ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ	Yunus: 103
2	سِتْرًا ۖ كَذَلِكَ	Al-kahfi: 90
3	وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ۖ كَذَلِكَ	Asy-Syuaro: 58
4	مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ	Al-Fathir: 28
5	وَنِعْمَةً كَانُوا فِيهَا فَبِكَهِنٍ ۖ كَذَلِكَ	Ad-dukhon: 28
6	نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۖ كَذَلِكَ	Adz-dzariyat: 51

- 7) Lafadh *kalla* dengan memakai arti menolak (*kalla*: jangan begitu) dan boleh dibuat *ibtida'* memakai arti *haqqon* (betul-betul. *Kalla*: sungguh....) yaitu ada 11 tempat dalam Al-Qur'an.
- 8) Lafadh *kalla* baik *waqof* dan tidak boleh dibuat *ibtida'*, tetapi diwasholkan dengan lafadz sebelumnya, dan *ibtida'*nya dengan lafadh terusnya, tidak usah mengulangi dari *kalla*. Yaitu ada pada 2 tempat.
- 9) Lafadh *kalla* tidak baik untuk *waqof*, dan tidak baik untuk *ibtida'*, tetapi baiknya diwasholkan dengan lafadh sebelumnya, dan *ibtida'*nya dengan lafadh terusnya, tidak usah mengulangi dari *kalla*. Yaitu ada 2 tempat.
- 10) Lafadh *kalla* baik dibuat *ibtida'* dan tidak baik dibuat *waqof*. Yaitu ada 18 tempat.
- 11) Lafadh *balaa* tidak boleh dibuat *waqof ijma'an*, sebab firman sesudahnya masih berkaitan dengan firman sebelumnya. Yaitu ada 7 tempat.

- 12) Lafadh *balaa* boleh *waqof* dan boleh *washol*. Tetapi baik diwasholkan. Yaitu ada 5 tempat.
- 13) Lafadh *balaa* sudah boleh diwaqofkan. Kemudian *ibtida*'nya lafadh sesudahnya saja. Yaitu ada 10 tempat.²¹
- 14) Haram waqaf. Bacaan yang haram di waqofkan jika menyengaja waqof meskipun terdapat tanda waqof, dalam al-Qur'an terdapat pada 17 tempat.²²

Tabel 2.9
Contoh-contoh bacaan haram waqaf

No	Ayat Al-Qur'an	QS.
1	فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ	Al-Baqoroh: 17
2	فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا	Al-Baqoroh: 243
3	إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ	Ali Imron: 181
4	وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ	Al-Maidah: 64
5	إِنَّ اللَّهَ تَالِثٌ	Al-Maidah: 73
6	وَمَا لَنَا	Al-Maidah: 84
7	وَقَالَتِ الْيَهُودُ	At-Taubah: 30
8	وَقَالَتِ النَّصْرَى	At-Taubah: 30
9	لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ	Yusuf: 8
10	وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ	Ibrohim: 22

²¹*Ibid.*, Maftuh Basthul Birri, hlm. 167-170.

²²*Op., Cit.*, Abdulloh Umar Ibn Baidlowi, *Risalatul Qurro' wal Huffadh fi Ghoro'ibil Qiro'ah wal Al-Fadh*, hlm.41.

	فَأَخْلَفْتُكُمْ ^ط وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ^ط	
11	لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ ^ط	Bani Isroil: 111
12	وَالْحَفِظْتَ وَالذَّاكِرِينَ	Al-Ahzab: 35
13	أَصْطَفَى الْبَنَاتِ	Ash-Shoffat: 153
14	إِلَّا مَن تَوَلَّى وَكَفَرَ ﴿١٣﴾	Al-Ghasyiyah: 23
15	إِنَّ الْأَنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾	Al-‘Ashr: 2
16	فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿١﴾	Al-Maun: 4
17	فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا	Al-Maidah: 31

15) Bacaan-bacaan yang berlaku pada akhir surat atau ayat-ayat tertentu.²³

Tabel 2.10
Contoh-contoh bacaan yang berlaku pada akhir surat atau ayat-ayat tertentu

No	Keterangan	Kesunahan bacaan
1	Terdapat pada akhir surat Al-Fatihah	آمين
2	„ „ Al-Baqoroh	آمين
3	„ „ Al-Isro’	الله اكبر
4	„ „ Al-Waqi’ah	سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ
5	„ „ Al-Mulk	الله يأتينا به و هو رب العالمين
6	„ „ Al-Qiyamah	بَلَىٰ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ

²³ Ibid., Abdulloh Umar Ibn Baidlowi, hlm. 57.

7	„ „ Al-Mursalat	امناً بالله رب العالمين
8	„ „ Al-Ghasiyah	رب حاسبني حسابا يسيرا
9	„ „ At-Tin	بلى و انا على ذلك من الشاهدين
10	Terdapat pada akhir ayat و اذا سألك و عبدي pada QS. Al-Baqoroh: 186	Membaca do'a yang menjadi hajatnya
11	Terdapat pada akhir ayat شهد الله	انا اشهد به
12	Terdapat pada tengah-tengah waqof اللهُ اللهُ اللهُ رُسُلُ Juz 8 QS. Al-An'am ayat: 124.	Berdo'a apa yang menjadi hajatnya
13	Terdapat pada akhir ayat يُشْرِكُونَ. أَمَّا خَيْرٌ اللهُ juz: 19 QS. An-Naml ayat: 59	الله خير و ابقى و اجلّ و اكرم
14	Terdapat pada akhir ayat تُكذِّبَانِ رَبِّكُمَا ءِالَاءِ فَبِأَيِّ QS. Ar-Rohman.	لابشيء من نعمك ربنا فلك الحمد
15	Terdapat pada akhir ayat ام نحن الخالقون . ام نحن الزارعون . am نحن الوارثون juz 27 QS. Al- Waqi'ah.	بل انت يا ربى
16	Terdapat pada akhir ayat فيعذبه الله العذاب الاكبر juz: 30 QS. Al- Gasyiyah.	رب اعذنى من عذابك
17	Terdapat pada akhir ayat سبح اسم ربى الاعلى juz: 30 QS. Al- A'la.	سبحان ربى الاعلى
18	Terdapat pada akhir ayat و نفس و ماسواها juz: 30 QS. Asy- Syams.	اللهم ات نفسى تقواها و زكاها انت خير من زكاها انت وليها و مولها

3. Pembelajaran Tajwid Menggunakan Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *insturctus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.²⁴

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada kematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Bahkan dalam ekstra kurikuler pun, pembelajaran masih terus berlangsung. Relasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.²⁵

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip belajar ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa.²⁶

²⁴Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 265.

²⁵Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 5.

²⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015, hlm. 41-42.

Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu:

- a) Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku, prinsip ini mengandung makna ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik (walaupun tidak semua perubahan perilaku peserta didik merupakan hasil pembelajaran).
- b) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan-perubahan itu meliputi aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.
- c) Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan.
- d) Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip itulah pembelajaran akan terjadi. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan atau motivasi dan tujuan.
- e) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi

individu dengan lingkungannya sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.²⁷

b. Proses pembelajaran kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*

Proses diartikan sebagai langkah-langkah atau tahapan yang dilalui dalam suatu kegiatan. Sedangkan pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai ‘upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan’. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁸

Dalam proses belajar mengajar disekolah sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah proses atau tahapan-tahapan yang mau tidak mau harus ada, tak terkecuali dalam proses pembelajaran Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*. Tanpa adanya proses atau tahapan-tahapan tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik (murid/santri). Karena pada dasarnya pembelajaran yang baik harus melalui beberapa proses atau tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian).

1) Perencanaan

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.²⁹

²⁷*Op., Cit.*, Bambang Warsita, hlm. 266-267.

²⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 4.

²⁹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto bahwa selain berguna sebagai alat kontrol maka persiapan pengajaran juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.³⁰

2) Pelaksanaan

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.³¹

3) Evaluasi

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses belajar mengajar, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan langkah terakhir dari proses pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa (santri) mampu menerima atau memahami materi yang disampaikan guru selama kurun waktu tertentu.

Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Disamping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan

³⁰*Ibid*, hlm. 23

³¹*Op., Cit.*, B. Suryosubroto, hlm. 29

adequate (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.³²

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui seorang guru dalam upaya membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan pada pembelajaran Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*.

c. Metode Pembelajaran Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³³ Beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan secara lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar.³⁴

Dalam metode ceramah ini mula-mula *ustadz* membacakan teks yang ada pada kitab *Risalatul Qurro' Wal huffadh*, setelah itu baru beliau menjelaskan apa yang di maksud dalam teks tersebut dengan penjelasan beliau sendiri.

³²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 212.

³³*Op., cit.*, Abdul Majid, hlm. 193.

³⁴Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Rasail Media Grup, Semarang, 2008, hlm.19.

2) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

Anak didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode Tanya jawab. Sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.³⁵

Selain metode ceramah, dalam pembelajaran kitab *Risalatul Qurro' Wal huffadh* juga menggunakan metode tanya jawab yaitu pada saat akhir-akhir pembelajaran, yakni membuka pertanyaan seputar penjelasan dan contoh yang masih kurang bisa dipahami oleh santri.

3) Metode *drill* (latihan)

Penggunaan istilah “Latihan” sering disamakan artinya dengan istilah “Ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.³⁶

Pada metode ini, setelah *ustadz* memberikan penjelasan dan contoh yang terkait dengan tema pembelajaran, beliau menunjuk satu persatu santri untuk mencontohkan bacaan yang telah disampaikan oleh *ustadz*.

³⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 307.

³⁶*Ibid.*, Zakiah Daradjat, Hlm. 302.

d. Komponen-komponen pembelajaran

Dalam mengajar perlu diperhatikan ada 4 komponen atau unsur pengajaran yaitu:

1) Tujuan

Pada dasarnya tujuan umum pembelajaran yaitu menentukan apa yang harus dicapai, bukan alat artinya tidak memberi petunjuk bagaimana proses belajar mengajar akan dilakukan. Tujuan umum ini sering mencakup hasil belajar dalam ketiga domain, kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁷

*Ustadz Anas Taufiqurrohman menyatakan bahwa tujuan yang di harapkan dari pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* adalah supaya para santri dapat membaca Al Qur'an secara benar dan tartil menurut qoidah kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*.*

Unsur tujuan berfungsi untuk menentukan arah kegiatan belajar mengajar, kemana kegiatan belajar mengajar diarahkan, dan tujuan apa yang akan dicapai.

2) Bahan atau materi

Bahan atau materi merupakan apa yang harus diberikan kepada murid. Pengetahuan, sikap/nilai serta keterampilan apa yang harus dipelajari murid. Bahan atau materi berfungsi memberi isi dan makna terhadap tujuan pengajaran. Bahan ini biasanya bersumber dari buku pelajaran yang telah ditentukan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan guru mencari materi penunjang dari sumber-sumber lain.

Adapun bahan atau materi yang dipakai dalam pembelajaran ini di ambil dari kitab *rislatul qurro' wal huffadh*.

3) Metode dan alat

Metode ini berfungsi sebagai jembatan atau cara untuk mencapai tujuan. Sedang alat adalah sarana fisik serta alat-alat

³⁷Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 60.

atau teknologi pengajaran yang dipakai untuk memudahkan, mengefisienkan dan mengoptimalkan kualitas pengajaran.

Adapun alat yang di pakai dalam pembelajaran ini masih menggunakan spidol dan White board. Selain itu ada al-qur'an yang digunakan untuk mencocokkan contoh yang ada dalam kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*.

4) Evaluasi

Evaluasi ini berfungsi untuk memonitor tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dan juga berfungsi memberikan *feed back* (umpan balik) guna penyempurnaan dan pengembangan proses belajar mengajar lebih lanjut. Memonitor keberhasilan ini mencakup dua hal yaitu untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang bersifat *observable* (dapat diamati) dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dapat dicapai *measurable* (dapat diukur) baik kualitas maupun kuantitasnya.³⁸

Evaluasi yang di berlakukan dalam pembelajaran kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* masih sekedar praktik dan belum menekankan aspek pemahaman isi kitab tersebut.

Sedangkan menurut Slameto komponen-komponen dari suatu sistem pembelajaran dalam keadaan apapun sekurang-kurangnya adalah:

- 1) Tujuan yaitu kemampuan dan kelakuan yang diharapkan dikuasai siswa secara langsung setelah selesainya setiap interaksi belajar mengajar.
- 2) Bahan atau materi pembelajaran yang perlu diberikan dan dipelajari bersama untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.
- 3) Metode dan alat-alat perlengkapan yang akan digunakan.

³⁸Djamaludin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Chabib Thoah dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 226.

- 4) Alat dan prosedur evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program bagi tercapainya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.³⁹
- e. Pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*

Dari pemaparan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro' wal Huffadh* adalah proses transfer suatu materi pelajaran yang terdapat dalam rumpun tajwid khususnya kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* yang menjelaskan tentang persmasalahan *gharib* (bacaan-bacaan aneh/asing) dengan menggunakan pendekatan tertentu sehingga membuat siswa (santri) menjadi mengetahui, mengerti, mahir, serta memahami bacaan-bacaan *gharib* yang ada dalam kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi yang berjudul "*Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Praktik Membaca Al-Quran Siswa SD Negeri Kandangan 04 Bawen Tahun Ajaran 2011-2012*". Membahas tentang bagaimana hubungan penguasaan Ilmu Tajwid dengan kemampuan praktik membaca Al-Qur'an siswa SD Negeri kandangan 04 Bawen, dengan kesimpulan bahwa:

Penguasaan terhadap ilmu tajwid sangat berdampak pada kemampuan praktik membaca Al-Qur'an siswa, yaitu meliputi *makharijul huruf*, bacaan *madd*, hukum *idhgom* dll. Hal ini menunjukkan bahwa

³⁹Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Sinar Grafika, Jakarta, 2001, hlm.2.

terdapat hubungan yang positif antara penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan praktik membaca Al-Qur'an.⁴⁰

Skripsi tersebut cukup berbeda dengan yang penulis teliti, skripsi di atas membahas tentang hubungan penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan praktik membaca Al-Qur'an siswa, adapun skripsi yang penulis sajikan membahas tentang implementasi pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro'wal Huffadh*.

2. Skripsi dengan judul penelitian "*Studi Kolerasi antara Penguasaan Ilmu Tajwid dalam Qiro'ati dengan Prestasi Anak dalam Membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Amin Pucangrejo Kec. Gemuh Kab. Kendal*". Dalam penelitian ini menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) dengan teknik analisis korelasi *product moment*. Dengan hasil terdapat hubungan positif antara penguasaan Ilmu Tajwid dalam Qiro'ati dengan prestasi anak dalam membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Amin PucangrejoKec. Gemuh Kab. Kendal.⁴¹

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada yaitu titik tekannya pada pemahaman materi pelajaran *Gharib* dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri jilid 7 TPQ Sabilul Huda Karangayu Cepiring Kendal, di mana akan diuji apakah ada pengaruh pemahaman materi pelajaran *Gharib* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

3. Skripsi dengan judul penelitian "*Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Di Madrasah Diniyah Habibiyyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran tajwid yang hasilnya menunjukkan masih adanya beberapa kendala dalam

⁴⁰Skripsi Muh Ali, *Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Praktik Membaca Al-Quran Siswa Sd Negeri Kandangan 04 Bawen Tahun Ajaran 2011-2012*, (STAIN Salatiga, 2012).

⁴¹Skripsi Nur Fathoni, *Studi Kolerasi antara Penguasaan Ilmu Tajwid dalam Qiro'ati dengan Prestasi Anak dalam Membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Amin Pucangrejo Kec. Gemuh Kab. Kendal*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

pembelajaran tersebut di antaranya keterbatasan waktu belajar mengajar dan minimnya sarana dan prasarana penunjang..⁴².

Adapun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu titik tekannya pada pembelajaran materi *Gharib* yaitu menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* dalam pembelajaran tajwid tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci di dunia ini yang hingga kini masih tetap terjaga dan terpelihara keasliannya. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an masih tetap dalam kondisi utuh dan tak satupun hurufnya berubah.

Mempelajari Al-Qur'an sangat membutuhkan sebuah kitab atau buku sebagai pegangan dan acuan agar tidak salah dalam membaca Al-Qur'an dan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan nilai (*transfer of value*). Banyak sekali buku atau kitab yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, namun disini penulis akan meneliti sebuah pembelajaran kitab yang digunakan dalam mempelajari Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus. Secara tidak langsung pembelajaran yang dilakukan sangat berimbas pada tingkat pemahaman dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar menurut kaidah-kaidah dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Pembelajaran Ilmu *Tajwid* yang berkaitan dengan bacaan *Gharib* sangat penting bagi pendidikan Al-Qur'an peserta didik, karena dengan memiliki pengetahuan tentang bacaan *Gharib* tersebut peserta didik akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan kaidah yang di ajarkan sehingga dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

⁴²Skripsi Sri Utami, *Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

Melihat adanya beberapa peserta didik (santri pemula) yang masih memiliki bacaan Al-Qur'an kurang baik yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidh Al-Ghurobaa', maka peserta didik diadakan pembinaan Ilmu *Tajwid* yang berupa keterangan serta contoh-contoh bacaan *Gharib* yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik di Pondok Pesantren Tahfidh Al-Ghurobaa'. Pembinaan tersebut bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan yang baik dalam membaca Al-Qur'an dan memiliki pemahaman tentang materi pembelajaran *Gharib*.⁴³

Melalui guru (*Ustadz*) mata pelajaran *Gharib* Pondok Pesantren berharap dapat membantu memelihara pemahaman peserta didik terhadap materi dan bacaan-bacaan *Gharib*, yaitu peserta didik yang tidak hanya bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an melainkan juga memiliki pemahaman tentang bacaan-bacaan *Gharib* yang ada dalam Al-Qur'an.

Adanya proses pembelajaran dengan mempertimbangkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran *Gharib* dapat membantu peserta didik untuk memahami materi bacaan *Gharib*, karena dalam mata pelajaran *Gharib* menjelaskan tentang bagaimana cara membaca yang sesuai dengan kaidah Ilmu *Tajwid*. Sehingga bisa dijadikan pedoman peserta didik (santri) dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

⁴³Wawancara dengan Anas Taufiqurrohman Al-Hafidh (Ustadz pengajar kitab *Risalatul qurro' wal huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Al-Ghurobaa') pada tanggal 28 Mei 2016

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir

